

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, istilah stabilitas sistem keuangan (SSK) telah dikenal oleh banyak ekonom terutama pelaku pasar keuangan, namun belum terdapat definisi baku yang diterima secara internasional. Bank Indonesia mendefinisikan stabilitas sistem keuangan sebagai kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2016).

Albulescu (2010) menjelaskan bahwa selama dua dekade terakhir, stabilitas sistem keuangan telah menjadi fokus penting dalam agenda internasional. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, seperti sistem keuangan yang stabil membantu realokasi sumber daya, terutama dana, sehingga dana yang berlebihan di unit yang surplus dapat dimanfaatkan oleh unit yang defisit. Sehingga sistem keuangan dapat meningkatkan kapasitas perekonomian nasional dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana di perekonomian. Oleh karena itu, stabilitas sistem keuangan terkait erat dengan stabilitas suatu perekonomian (Gunadi, *et al.* 2013).

Selain itu, krisis Asia yang terjadi pada penghujung tahun 1990-an dan krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 pada dasarnya bersumber dari lemahnya sistem keuangan. Krisis yang terjadi menyebabkan gejolak pada pasar keuangan (pasar modal dan pasar valas), dan perbankan. Sehingga krisis menyebabkan runtuhnya kestabilan sektor keuangan dan berujung pada

penurunan kinerja perekonomian baik di negara maju maupun di negara berkembang. Oleh karena itu, stabilitas sistem keuangan penting untuk dijaga dan dikaji mengingat sistem keuangan yang stabil dapat meningkatkan kapasitas perekonomian dan sistem keuangan yang tidak stabil dapat menyebabkan krisis.

Bank Indonesia (2016) menjelaskan bahwa sistem keuangan dapat dikatakan stabil apabila dalam operasinya mampu mengalokasikan sumber dana dengan baik (fungsi intermediasi) dan menyerap kejutan (*shock*) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap sektor riil. Selain melihat pada fungsi intermediasi, bank Indonesia juga memiliki indikator dalam menentukan sistem keuangan berada pada kondisi stabil atau tidak yaitu indikator mikroprudensial dan indikator makroekonomi. Indikator mikroprudensial mencakup masalah kecukupan modal pada pasar keuangan dan masalah likuiditas. Sedangkan indikator makroekonomi mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan neraca pembayaran. Namun, dalam kondisi tertentu sistem keuangan menjadi tidak stabil. Sistem keuangan dikatakan tidak stabil apabila sistem keuangan tidak mampu mengalokasikan dana dengan baik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, kondisi sistem keuangan yang tidak stabil akan menimbulkan dampak buruk seperti, terjadi volatilitas yang berlebihan pada harga aset, fungsi intermediasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, terjadinya kesulitan likuiditas karena ketidakpercayaan publik

terhadap sistem keuangan yang umumnya akan diikuti dengan perilaku panik para investor untuk menarik dananya (Vasilescu, 2012).

Chant (2003), Gjedren (2003), Allen dan Oura (2004) melakukan kajian empiris mengenai ketidakstabilan sistem keuangan. Hasil kajian tersebut membuktikan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pengangguran, menurunkan harga aset, bahkan menyebabkan krisis.

Menurut Zwet dan Swank (2000) stabilitas sistem keuangan dapat dilihat dari dua dimensi. Dimensi pertama adalah kondisi perbankan, sistem keuangan dikatakan stabil apabila perbankan dalam kondisi yang baik. Menurutnya, bank pada kondisi yang baik ketika bank yang bersangkutan mampu melakukan transaksi keuangan dengan baik dan tidak mengalami kesulitan likuiditas. Dimensi kedua adalah stabilitas pasar keuangan. Stabil atau tidaknya pasar keuangan domestik tidak terlepas dari pengaruh pasar keuangan global. Arus modal keluar akan terjadi apabila pasar keuangan domestik tidak memberikan keuntungan yang lebih besar dari keuntungan di pasar keuangan global. Jika dana yang keluar dari pasar keuangan domestik sangat besar jumlahnya maka hal tersebut akan mempengaruhi kestabilan pasar keuangan domestik. Terganggunya stabilitas pasar keuangan yang disebabkan oleh *capital flight* memiliki resiko sistemik yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

Penelitian ini akan difokuskan pada sistem keuangan yang dilihat dari dimensi pasar keuangan, karena jika dibandingkan antara kondisi perbankan dan pasar keuangan di Indonesia, kondisi pasar keuangan tengah berada pada

kondisi yang tidak stabil. Hal tersebut terbukti dari depresiasi nilai tukar dan penurunan indeks harga saham gabungan yang terjadi.

Pasar keuangan berperan penting dalam stabilitas sistem keuangan karena pasar keuangan merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana (Mishkin, 2007). Menjaga agar pasar keuangan berada pada kondisi yang stabil bukanlah hal mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas pasar keuangan antara lain seperti: lingkungan makroekonomi yang stabil, lembaga finansial yang dikelola dengan baik, pasar keuangan yang efisien, kerangka pengawasan prudensial yang sehat, sistem pembayaran yang aman dan handal (Bank Indonesia, 2003).

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai stabilitas pasar keuangan untuk melihat kinerja ekonomi makro. Namun untuk kasus Indonesia penelitian mengenai stabilitas pasar keuangan dan kinerja ekonomi makro belum banyak dilakukan. Bernanke dan Gertler (1987) menjelaskan bahwa *financial fragility* akan berdampak pada kesejahteraan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Zwet dan Swank (2000) menjelaskan bahwa *financial fragility* lebih berpengaruh pada ekonomi makro negara sedang berkembang dibandingkan dengan negara maju. Dalam penelitiannya Loayza (2005) menjelaskan bahwa *financial fragility* yang terlihat dari volatilitas pasar keuangan, dan krisis perbankan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian untuk kasus Indonesia yang dilakukan oleh Ingrid (2006) mendapati hasil bahwa, dalam jangka panjang terdapat hubungan ekuilibrium antara perkembangan sektor keuangan dan output riil. Mengingat masih

terbatasnya penelitian tentang kerentanan pasar keuangan dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia, maka penelitian dengan judul “**Stabilitas Pasar Keuangan dan Kinerja Ekonomi Makro**” ini akan berusaha mengisi kekurangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Stabilitas sistem keuangan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat stabilitas sistem keuangan adalah pasar keuangan. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana hubungan stabilitas pasar keuangan yang tercermin dari indeks harga saham gabungan dan nilai tukar terhadap kinerja ekonomi makro, dan bagaimana hubungan variabel makroekonomi terhadap stabilitas pasar keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana hubungan stabilitas pasar keuangan dan kinerja ekonomi makro, dan sebaliknya, bagaimana stabilitas ekonomi makro berhubungan dengan stabilitas pasar keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1.4.1 Penelitian ini sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai stabilitas pasar keuangan dan kinerja ekonomi makro .

1.4.2 Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam mengendalikan kestabilan pasar keuangan sehingga mampu berdampak positif terhadap kinerja ekonomi makro.

1.4.3 Penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terutama jurusan Ilmu Ekonomi tentang stabilitas pasar keuangan dan kinerja ekonomi makro.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Topik utama penelitian ini adalah stabilitas pasar keuangan dan kinerja ekonomi makro. Variabel dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG), nilai tukar nominal (NER), pertumbuhan ekonomi (RGDP), inflasi (CPI), dan jumlah uang beredar (M2). Penelitian ini menggunakan data time series, berbentuk data kuartalan dalam kurun waktu 1991q1 – 2014q4. Metode yang digunakan adalah *Vector Autoregressive* (VAR).

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dari proposal ini. Tulisan ini terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Teoritis

Dalam bab ini berisi teori pendukung yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Selain itu juga ditambah dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kemudian disusun hipotesa dari jawaban pada rumusan masalah yang ada.

BAB III : Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian dari beberapa sub bab diantaranya : data dan sumber data, definisi operasional variabel, model penelitian, dan metode analisa.

BAB IV : Gambaran Umum

Bab ini menjelaskan tentang perkembangan masing –masing variabel penelitian, yaitu indeks harga saham gabungan, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan jumlah uang beredar.

BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan hasil penelitian dan hasil analisa dari pengolahan data. Pada bab ini akan dibahas hasil dari uji stasioner, penentuan lag optimal, uji kausalitas granger, uji kointegrasi, vector autoregressive (VAR), stabilitas VAR, IRF, dan FEVD.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bagian ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

